

“Meraba” Pornografi di Ruang Kelas

Rita Gani

ABSTRACT

Controversies spark everywhere when Playboy, an American franchise adult magazine, appeared in the market. Although Indonesians have experienced some important social transformations, such controversies marked the proof that there are still many conservatives among Indonesians who object a man-magazine like Playboy. The heart of controversies against Playboy lies in the fact that Playboy openly brought pornography among members of society. Such issue also become the heart of discussions among communication students who participate in Mass Media Ethics class. By openly discussing such matters, students could understand the controversies from range of perspectives: legal matters, social aspects, psychological dimensions, and so on.

Kata kunci: pornografi, “Playboy,” diskusi, etika media massa.

1. Pendahuluan

Ketika majalah *Playboy* masih menjadi polemik untuk di konsumsi sebagai sebuah “bacaan” masyarakat Indonesia, kehadiran majalah yang membidik segmen pria sudah lebih dulu ada dan menjadi konsumsi masyarakat. Dua majalah pionir di dunia pria itu adalah *Matra* dan *Popular*, berturut-turut lahir perdana pada 1986 dan 1988, menyusul berikutnya majalah *Popular*, *ME (Male Emporium)*, *XMen’s*, *FHM*, dan *Maxim*. Masing-masing majalah mempunyai keunikan tersendiri, namun pada umumnya menyetengahkan tema yang sama.

Ketika akhirnya *Playboy* Indonesia benar-benar hadir dalam wujudnya sebagai sebuah majalah, pada tanggal 7 April 2006, kontroversi itu benar-benar marak, menentang, memujanya, membelinya, menghujatnya, membakarnya, dan berbagai tindakan lainnya. Pada pertemuan pertama setelah UTS, saya membawa majalah *Playboy* ke

ruang kelas mata kuliah Hukum Etika Pers. Di samping ingin tahu mengenai bagaimana reaksi yang berkembang di antara mahasiswa, polemik kehadiran majalah ini sangat berkaitan dengan persoalan etika dan bagaimana kondisi hukum pers yang berlaku di Indonesia, apalagi di antara persimpangan pendapat mengenai RUU APP. Jadilah ruang kelas “heboh” ingin mengetahui bagaimana isi majalah yang saya bawa. Dari sekitar 120 orang mahasiswa peserta mata kuliah ini, sedikit sekali yang sudah membaca majalah *Playboy*, yaitu sekitar 8 persen itupun tidak membelinya, tetapi membaca di toko buku, di pinjami/dihadiah teman. Alasannya sederhana, karena harga majalah ini cukup mahal untuk kantong mahasiswa, meskipun hasrat untuk melihatnya atau membacanya sangat besar, alasan kedua adalah karena isi majalah *Playboy* Indonesia tidak “seheboh” yang mereka bayangkan atau biasa saja. Diskusi beredar seputar kehadiran majalah ini, ada yang menolak (secara bercanda mereka

kelompokkan ke dalam golongan FPI), namun sangat banyak yang menganggap kehadiran majalah ini sebagai majalah biasa. Dari beberapa majalah serupa yang saya bandingkan di depan kelas, ternyata memang *Playboy* Indonesia masih “cukup sopan” bila dibandingkan dengan pendahulunya seperti *Matra*, *FHM*, *Maxim*, dan sebagainya, apalagi bila dibandingkan dengan tabloid *Lipstik* atau *POP*.

Banyak pihak mengkhawatirkan, kehadiran majalah *Playby* majalah akan memperparah moral bangsa. *Playboy* dikenal sebagai majalah kaum lelaki yang dihiasi oleh - perempuan tanpa/minim busana dan tulisan-tulisan yang mengarah “ke sana”. Di sini tidak dipertimbangkan, dari tulisan tersebut bermutu teknis bagus atau tidak. Perbedaan edisi Indonesia dengan edisi aslinya

Gambar 1: Data Majalah

<p>Matra</p> <ul style="list-style-type: none"> • Awal Terbit : Agustus 1986 • Penerbit : PT Mitra Media • Isi : Sensualitas Lokal • Tiras : 53.000 (return 15%) • Rubrik Andalan : 20 Hot Girls • Unik : Ada cerpen 	<p>Popular</p> <ul style="list-style-type: none"> • Awal Terbit : Januari 1998 • Penerbit : PT Nitra Indrya Harsa • Isi : Kecantikan Lokal • Tiras : 60.000 (return 13%) • Rubrik Andalan : • Liputan malam, Liputan Khusus • Selebriti, Mimpi Bersama • Unik : Bonus Poster
<p>Male Emporium (ME)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Awal Terbit : Januari 2001 • Penerbit : PT Katuju Reka Cipta • Isi : Sensualitas Lokal • Tiras : 30.000 (return 15%) • Unik : Review “mainan lelaki” • Rubrik Andalan : Galeri 	<p>X-Men’s</p> <ul style="list-style-type: none"> • Awal Terbit : Agustus 2005 • Penerbit : PT Laki-laki Sejati • Isi : Kecantikan Lokal • Tiras : 30.000 (return 15%) • Rubrik Andalan : 20 Hot Girls • Unik : 20 model cantik • baru setiap terbit
<p>MAXIM</p> <ul style="list-style-type: none"> • Awal Terbit : Desember 2005 • Penerbit : PT Media Ikrar Abadi • Isi : 40% lokal, 60% asing • Tiras : 35.000 (return 10%) • Unik : Tak ada bugil • Topless : G String sih banyak • Rubrik Andalan : Cover story, • How to 	<p>FHM</p> <ul style="list-style-type: none"> • Awal Terbit : Desember 2005 • Penerbit : PT Media Fajar • Harapan Mandiri • Isi : Sensualitas Lokal • Tiras : 75.000 (return 10%) • Unik : Funny, Sexy, Usual & Relevan • Rubrik Andalan : Girl on The Sofa, • Girlfriend of the month

Sumber : Majalah *Gatra* No. 11 Tahun XII, 28 Januari 2006

dimungkinkan, sebab penerbit *Playboy* Indonesia hanya “membeli” izin terbitnya, bukan membeli waralabanya. Di beberapa tempat, *Playboy* memberi kesempatan seperti itu. Seperti sebuah gunung es yang terlihat puncaknya saja, kehadiran majalah ini seolah menjadi sumber permasalahan pornografi di media massa cetak, padahal jauh sebelumnya sudah banyak media cetak “vulgar” yang “bebas” dikonsumsi masyarakat. Beberapa data majalah tersebut adalah sebagai berikut :

“Meraba” pornografi di ruang kelas, merupakan judul yang penulis pilih, makna dari judul ini tentunya tidak terlepas dari berbagai pengalaman intelektual yang penulis dapati selama berada di ruang kelas, berdiskusi dengan para mahasiswa/i, merenungi berbagai statemen mereka yang terkadang tidak pernah terpikirkan, luar biasa dan aktual. Judul sekaligus tema ini, lebih jauh akan penulis kaitkan dengan masalah pornografi dan pornoaksi yang masih menjadi perdebatan hangat di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan masyarakat luas. Kehadiran majalah *Playboy* Indonesia juga menjadi bagian dalam pembahasan.

2. Pembahasan

2.1 Seputar Pornografi

Pornografi adalah isu krusial paling tua dalam media massa, pro kontra tak pernah usai karena sulitnya membuat kategori pornografi dalam karya media. Masing-masing bersandar pada konteks lokasi konsumen media dan lokasi rubrik pemuatan, kultur setempat dan jenis media, waktu penerbitan atau penyiaran, status sosial dan pendidikan konsumen sasaran media, serta umur. Sebagai bangsa dengan masyarakat majemuk, memang sangat sulitlah untuk membuat batasan mana yang termasuk pornografi/aksi, dan mana yang bukan. Beragamnya kultur yang menyertai kehidupan berbudaya dan adat istiadat juga alasan lainnya. Masyarakat Papua yang dari dulu telah memakai koteka sehari-hari, tidak bisa dikatakan porno, namun lain halnya bila ada yang memakainya di Bandung. Ketidakjelasan batasan pornografi/aksi ini membuat kontroversi masyarakat ketika DPR berencana dan mensahkan RUU anti pornografi

dan porno aksi (RUU APP). Satu hal yang disepakati dari pornografi adalah bahwa pornografi dapat merusak moral pembaca.

Dalam media pers, pornografi muncul di tiga bentuk yaitu berupa visual (gambar mati dan hidup), suara dari siaran radio dan televisi, serta teks yang di dalamnya sarat kosa kata konotatif. Pada berita kasus kriminal, aspek yang mengandung pornografi biasanya muncul pada judul-judul berita dengan karakter huruf yang sengaja menonjol, tayangan gambar menonjol atau fokus pada wilayah kemaluan korban atau pelaku tertentu dan penggunaan kata-kata seronok.

Segala tindakan media sebagai ruang publik dianggap pornografi ketika menampilkan sesuatu yang bersifat privat, wilayah pribadi ke wilayah publik dengan izin atau tanpa izin pemiliknya, penampilan itu menimbulkan rangsangan negatif, nafsu birahi bagi konsumennya dan melanggar kesopanan yang berlaku di lokasi konsumen media penikmatnya. Umumnya, karya pornografi menyangkut gambar perempuan seksi, meskipun hal serupa juga dapat ditujukan kepada gambar laki-laki seksi. Tidak sekedar pelanggaran kode etik, pelaku atau pengelola media porno bisa dituntut ke pengadilan karena terolong kriminal.

Persoalan pornografi juga menjadi bagian dari Delik Pers. Dalam KBB (1990:193) yang dimaksud dengan Delik pers adalah tulisan dalam surat kabar atau media pers lainnya yang melanggar undang-undang. Sedangkan Sumandiria (2005:232) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan delik pers adalah setiap pengumuman atau penyebaran pikiran melalui penerbitan pers yang menjadi kriteria dalam Delik Pers yaitu (1) Adanya pengumuman pikiran dan perasaan yang dilakukan melalui barang cetakan; (2) Pikiran dan perasaan yang diumumkan/disebarluaskan melalui barang cetakan itu harus merupakan perbuatan yang dapat dipidana menurut hukum; (3) Pengumuman pikiran dan perasaan yang dapat dipidana tersebut serta dilakukan melalui barang cetakan tadi harus dapat dibuktikan telah disiarkan kepada masyarakat umum atau dipublikasikan. (Dewan Pers, 2003:3). Dalam penerbitan pers, masalah pornografi termasuk pada Delik

Kesusilaan karena isu pornografi terkait dengan sikap individual, keragaman sistem nilai masyarakat dan perkembangan zaman, sehingga persepsi dan penilaian setiap orang bisa berbeda-beda dalam menakar kadar ke-porno-an suatu gambar atau tulisan yang dipublikasikan media. Dalam pasal 282 KUHP, disebut sebagai pelanggaran kesusilaan, yang berbunyi mempertunjukkan atau menempelkan di depan umum tulisan, gambar yang diketahui isinya melanggar kesusilaan diancam hukuman penjara maksimal 18 bulan. Lebih lanjut, dalam KEWI, dikatakan bahwa: wartawan Indonesia tidak menyiarkan informasi yang bersifat dusta, fitnah, sadis, dan pornografis serta tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila. Yang dimaksud pornografi dalam penjelasan KEWI adalah informasi atau gambar yang secara gamblang memperlihatkan aurat yang bisa menimbulkan nafsu birahi atau mengundang kontroversi publik

Sementara dalam Kode Praktik Media Pers persoalan pornografi secara tegas dinyatakan “Pers tidak menyiarkan informasi dan produk visual yang diketahui menghina atau melecehkan perempuan. Sebagai catatan, pornografi tidak masuk dalam kategori pers”. Meskipun demikian, adakalanya pers menerbitkan atau menyiarkan informasi atau gambar yang dapat dinilai menyinggung rasa kesopanan individu atau kelompok tertentu. Dalam hal penilaian menyangkut pornografi harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan keragaman masyarakat. (Sumandiria, 2005:244)

2.2 “Playboy” sebagai Karya Jurnalistik

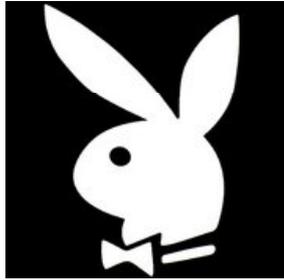
Pekerjaan seorang jurnalis erat kaitannya dengan sebuah karya sebagai hasil dari proses jurnalisme yang dikerjakannya. Karya Jurnalistik adalah uraian fakta atau pendapat yang mengandung nilai berita (*news value*), dan penjelasan masalah hangat yang sudah disajikan kepada khalayak, baik melalui media massa cetak maupun media massa elektronik (Sobur, tt:3). Sebagai sebuah karya, maka di dalamnya terdapat perpaduan antara *skill* (keterampilan) dan *art* (seni).

Ada pertanyaan lain, adakah isi *Playboy* karya jurnalisme? Dewan Pers pernah berpendapat, laporan tentang peristiwa atau kegiatan seksual adalah laporan tentang kejadian pribadi, bukan untuk publik. Karena itu, hal itu tidak layak jadi laporan jurnalisme atau pers. Aturan tentang pers tidak dapat dikenakan kepada karya seperti itu, ini juga berlaku bagi tabloid-tabloid pribumi yang isinya tentang seks dan disampaikan dengan vulgar.

Lalu bagaimana proses hukumnya jika penerbitan seperti itu dianggap isinya terlewat batas? Yang dilanggar adalah KUHP tentang cabul melalui barang cetak. Polisi dapat bertindak langsung, tapi sayang ancaman hukuman di dalam KUHP sangat rendah. Akibatnya, penjatuhan hukum tidak membuat si terhukum jera, selain hukum di Indonesia tidak kuat, aspek sosialnya juga sangat plural. Sedikitnya ada tiga pihak penting yang terlibat di sini, yakni media massa, kalangan pendidikan dan penegak hukum. Selain ke tiga unsur tersebut, dalam penyelesaian pro dan kontra yang terkait dengan majalah *Playboy* Indonesia, juga menikutsertakan pemuka agama. Menanggapi hal ini, Pakar seksologi Naek L Tobing (Kapanlagi.com) mengatakan bahwa, “Hukum di Indonesia belum kuat untuk melakukan pemilahan distribusi media berbau porno sehingga para remaja dan anak di bawah umur bisa membelinya secara bebas”. Pernyataannya tersebut disampaikan ketika mengomentari rencana peluncuran majalah *Playboy* versi Indonesia Maret 2006. Ia menyebutkan di AS, majalah *Playboy* tersebut memang diperuntukkan bagi orang dewasa. Majalah itu dibungkus rapat dengan plastik. Majalah tersebut menurut Naek, dijual di toko-toko buku yang benar-benar menaati aturan yang ada yakni hanya menjualnya kepada orang dewasa. “Mereka (toko buku) tidak berani melanggar aturan itu, hukumnya cukup berat. Kalau di Indonesia, saya pesimis ketegasan hukum itu bisa dilakukan, selama hukumnya belum jelas maka lebih baik tak usah ada,” kata Naek L Tobing.

2.3 Seputar Majalah “Playboy”

Logo *Playboy* berbentuk kelinci yang



mengenakan tuksedo. *Playboy* adalah nama sebuah majalah dewasa yang terkenal dengan -wanita bugilnya. Diterbitkan pertama kalinya pada tahun 1953 di Amerika Serikat oleh Hugh Hefner dan rekan rekannya. Perusahaannya sendiri menjadi *Playboy Enterprise Inc.*, dimana *Playboy* tidak berhenti pada majalah saja, tetapi merambah keberbagai bentuk media seperti: penerbitan, perijinan penggunaan nama *Playboy* komersil, *Playboy TV*, dan hiburan.

Selain - sensual, *Playboy* juga memuat artikel mode, olahraga, barang-barang komersil, dan wawancara dengan tokoh tokoh publik ternama seperti: Bob Dylan, Michael Jordan dan Bill Gates. Selain itu, banyak penulis fiksi kawakan seperti: Margaret Atwood, Tom Clancy, Roald Dahl dan Arthur C. Clark berkontribusi cerita pendek mereka di *Playboy* yang kemudian terkenal.

Dalam delapan tahun terakhir ini, *Playboy* harus “berperang” melawan ekspansi besar-besaran kelompok Maxim, majalah yang berbasis di London-Inggris ini, terbit di lebih 30 negara. Oplahnya di seluruh dunia mencapai sekitar 4 juta eksemplar, dengan jumlah pembaca diperkirakan 14 juta orang, sementara *Playboy* edisi asing baru terbit di 20 negara. Untuk kawasan Asia, *Playboy* sementara ini baru ada di Jepang dan Indonesia, meskipun sebelumnya pernah terbit di Taiwan (2003) dan Hongkong (1986-1993). Meskipun merugi, menurut catatan riset Hoover, hingga tahun 2004, bisnis *Playboy enterprises* masih terdepan dibandingkan dengan pesaingnya.

Model yang berpose untuk majalah *Playboy* dikenal dengan nama “*Playmate*”. Pada awal penerbitan *Playboy*, pose-*Playmate* yang

‘nakal’ disampaikan dengan halus, dengan menggambarkan muka terkejut para model, tertangkap basah sedang berganti pakaian atau ke luar dari kamar mandi dengan bagian-bagian tertentu masih tertutup. Sesuai dengan perkembangan jaman, pada tahun 1970-an dimana peran wanita berubah dan emansipasi sering kumandangkan, *pose Playmate Playboy* semakin berani dan menantang. Tahun 1971 adalah edisi dimana untuk pertamakalinya *Playboy* menerbitkan *Playmate*, Liv Lindeland, dalam pose yang memperlihatkan rambut kelamin bugil di *Playboy* biasanya dianggap sebagai pornografi masih dikategorikan sebagai *softcore*, dibandingkan dengan penggunaan photo yang lebih *hardcore* eksplisit yang mengandung pornografi oleh majalah porno pesaing *Playboy* seperti *Penthouse*, yang mulai muncul di era 1970-an sebagai respon dari suksesnya *Playboy*.

Sebagai perbandingan, bayaran “*Playmate Bulan Ini*” pada tahun 1960–1963 adalah US\$ 500, dan mulai tahun 1990 angkanya mencapai US\$ 20,000. Untuk “*Playmate Tahun Ini*” pada tahun 1960-1963 bayarannya adalah US\$ 500 plus bonus US\$ 250 dan pada tahun 1982-1997 bayarannya mencapai US\$ 100,000 dan sebuah mobil.

Edisi *Playboy* yang paling banyak terjual adalah edisi November 1972 dan terjual sebanyak 7.161.561 eksemplar dengan cover, Pam Rawling, photographer Rowland Scherman, dan gambar dengan menggunakan halaman terlipat dengan model Lena Soderberg. *Playboy* kini diterbitkan di 20 negara (hingga Desember 2005) di seluruh dunia. Logo kepala kelinci *Playboy* yang terkenal, baru muncul pada edisi kedua. Hefner berkata bahwa kelinci dipilih untuk logo karena konotasi seksualnya yang menjadi lelucon di masyarakat, juga karena kelinci terkenal nakal, serta merupakan binatang favorit untuk diajak bermain.

2.4 Pelarangan dan Pembatasan “Playboy”

Di banyak negara *Asia*, termasuk RRT, Korea Selatan, India, Myanmar, Malaysia, Thailand, Taiwan, Singapura, dan Brunei, *Playboy* dilarang

dijual maupun diedarkan. Selain itu, penjualan dan pengedarannya juga dilarang di hampir semua negara Islam di Asia dan Afrika, seperti Saudi Arabia dan Pakistan. Namun demikian, majalah tersebut dijual di Hong Kong. Selain itu, Jepang menerbitkan edisinya sendiri yang, mengikuti hukum setempat, tidak menunjukkan gambar daerah kelamin modelnya. Australia, Hong Kong, dan Taiwan masing-masing pernah mempunyai versi setempat, namun kini tidak lagi diterbitkan. Di Amerika Serikat, *Playboy* tidak dijual di sembarang toko. Di beberapa negara bagian, majalah ini hanya dijual di toko minuman keras; di tempat yang melarang toko minuman keras, biasanya *Playboy* juga dilarang. Di toko-toko buku di seluruh dunia, majalah *Playboy* dan terbitan untuk dewasa lainnya lazim ditempatkan di rak yang tinggi sehingga tidak dapat dijangkau oleh anak-anak.

2.5 “Playboy” Indonesia, Kontroversi, dan Masalahnya

Sepuluh tahun yang lalu keraguan dan perkiraan akan munculnya kontroversi apabila majalah *Playboy* diterbitkan di Indonesia sudah muncul. Adalah Jonathan Black, redaktur pelaksana majalah *Playboy* Amerika, dalam wawancara eksklusifnya dengan wartawan majalah *Matra* (matra, No.107-Juni 1995), ketika ditanya apakah ada niat untuk masuk ke Indonesia, ia menjawab bahwa “kemungkinan besar akan menimbulkan permasalahan apabila terbit di negara Indonesia”. Siapa nyana, perkiraan sepuluh tahun yang lalu tersebut menjadi kenyataan ketika *Playboy* Indonesia benar-benar terbit di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini.

Edisi perdana *Playboy* dalam bahasa Indonesia terbit pada 7 April 2006. Ada 3 orang yang menjadi pengelola Playboy Indonesia yaitu Erwin Arnada (Pemimpin Redaksi), Ponti Corolus (Penerbit/ Direktur PT. Velvet Silver Media), dan Stephen Walangitang, Penerbit/ Direktur PT. Velvet Silver Media.

Pembelian izin (lisensi) penerbitan *Playboy* Indonesia dikabarkan mencapai 3 miliar rupiah.

Model sampul *Playboy* edisi perdana adalah Andara Early dan *Playmate* Kartika. Beberapa minggu setelah penerbitannya, terkait dengan demonstrasi yang mengarah kepada perusakan, polisi memanggil Erwin Arnada. Setelah melalui pemeriksaan selama 6 jam (*lama pemeriksaan dalam konfirmasi*), Erwin menyatakan penerbitan *Playboy* edisi kedua ditangguhkan. Pihak kepolisian sendiri berkata bahwa pernyataan ini berhubungan dengan masalah keamanan staf dan personil yang bekerja untuk majalah *Playboy*, menimbang ancaman dan perusakan yang terjadi. Polisi juga masih menyelidiki tuduhan yang dilayangkan oleh pihak yang anti, apakah majalah *Playboy* benar-benar melanggar undang undang kesusilaan, pasal 282, KUHP, yang berlaku. Setelah pernyataan ini, situs lelang *ebay* asal Amerika Serikat mencatat penawaran untuk membeli *Playboy* Indonesia edisi pertama mencapai US\$101 padahal harga eceran majalah ini hanya Rp 39,000,- untuk daerah Jawa dan sekitarnya. Setelah tidak terbit untuk edisi Mei 2006 akibat kontroversi dan ancaman yang merebak, Playboy Indonesia kembali terbit pada 7 Juni 2006. Kantor *Playboy* Indonesia pun pindah ke Bali setelah kantor di Jakarta beberapa kali dirusak oleh FPI dan ormas-ormas lain yang menolak kehadiran *Playboy* di Indonesia. Menurut Erwin Arnada, alasan untuk tetap meneruskan bisnis ini adalah sesuai dengan



target-target yang telah ditentukan. Dalam edisi kedua ini, menurutnya dalam wawancara dalam acara Topik Kita (SCTV, 9 Juni 2006), sistem distribusi pada edisi kedua lebih tertata di banding dengan edisi pertama. “Distribusi *Playboy* edisi kedua di jalan-jalan, tapi di lapak-lapak atau toko buku, jadi pelanggan yang datang” tegasnya. Ia menganggap bahwa pro dan kontra itu sifatnya spekulatif, baginya dan seluruh manajemen *Playboy* Indonesia tidak ada kekhawatiran atas berbagai kontroversi yang mengiringi kemunculan *Playboy*. “Yang penting selama kami tidak menyalahi aturan Dewan Pers, distribusi baik berarti tidak masalah. Tolong bandingkan dengan majalah dan tabloid lain di pinggir jalan, kalau edisi kedua ini masih tetap diributkan, apakah tidak ada masalah substansi lain?”, tambahnya dalam wawancara tersebut. Model sampul *Playboy* Indonesia edisi kedua adalah penyanyi Fla Tofu, dengan Joanna Alexandria sebagai *playmatenya*.

Dari pihak konsumen, fenomena yang terjadi dengan terbitnya *Playboy* secara resmi cukup menarik, pihak yang mendukung/tidak menolak dan pihak yang menentang sama-sama kecewa. Pembeli merasa kecewa karena isinya tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Mereka berharap isi majalah *Playboy* Indonesia akan seprovokatif versi Amerika, dan ini tidak terjadi. Pihak yang anti kecewa karena *Playboy* jadi terbit. Kekhawatiran banyak pihak akan isi *Playboy* Indonesia tidak terbukti, sebagai lisensi, *Playboy* Indonesia memang punya hak untuk terbit sesuai dengan “keinginannya” dalam hal ini disesuaikan dengan berbagai aturan yang berlaku di Indonesia. Namun melongok filosofi kelinci sebagai logo majalah ini, perlu kiranya berbagai pihak untuk tetap waspada. Kelinci adalah hewan yang terkenal dengan lompatan/larinya yang kencang, ini disebabkan karena kaki belakang kelinci lebih panjang dan berfungsi untuk menambah “daya” pada loncatan berikutnya (karena itu salah satu produk batu baterepun memakai hewan ini sebagai logonya). Dikhawatirkan pada edisi perdana atau paling tidak 5 edisi awal, *Playboy* Indonesia tetap dengan format “sopan” seperti saat ini. Namun setelah itu, ia pun siap dengan loncatannya dan larinya yang

kencang menuju format aslinya yang sarat dengan - wanita tanpa busana /tebar aurat dimana-mana, semoga ini hanya kekhawatiran semata.

Kontroversi dan anarkisme yang mengiringi kemunculan *Playboy* Indonesia tidak hanya terjadi di Jakarta, tetapi hampir di seluruh wilayah Indonesia yang di “singgahi” terbitan majalah ini. Di Bandung misalnya, kerumunan masyarakat dan mahasiswa yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) ikut berdemo di depan gedung DPRD Jabar. Razia pun dilakukan di setiap perempatan jalan, khususnya pada pedagang asongan. Di Jawa Tengah, organisasi masa yang mayoritas ormas muslim mulai melakukan penyisiran pada penjual koran dan majalah. Mereka melakukan perampasan majalah-majalah dan tabloid berorientasi hiburan pria yang sejenis. Akibatnya masyarakat umum pun mulai kesulitan untuk menemukan majalah ini, untuk menghindari keributan antara pihak penjual dan ormas, Polisi pun mulai menyisir sendiri majalah dan tabloid ini. Di daerah Depok Polisi tidak menemukan lagi majalah tersebut dan sebagai gantinya polisi banyak menyita VCD porno dan VCD bajakan lainnya. Tindakan penyitaan ini tidak saja dilakukan dari tempat berjualan mereka tetapi juga dengan mendatangi rumah penjual dan menyitanya dari rumah mereka.

2.6 Demonstrasi, Perusakan, dan Ancaman

Pada hari yang sama *Playboy* terbit ormas Front Pembela Islam (FPI) mendatangi kantor *Playboy* di Jl. T.B Simatupang dan melakukan demonstrasi dengan melakukan, orasi, perusakan, dan pembakaran. Pemilik gedung kantor *Playboy*, AAF (Aceh Asean Fertilizer), protes atas kerusakan yang ditimbulkan FPI dan meminta agar *Playboy* pindah demi keamanan penyewa lainnya. Menghindari konflik lebih jauh, kantor majalah *Playboy* pindah ke gedung perkantoran Fatmawati Mas. Sebagai antisipasi untuk menghadapi demonstrasi dan pengrusakan, disini kantor *Playboy* dijaga oleh masyarakat Betawi sekitar. Poster poster bertuliskan “*Silahkan berdemo, asal*

jangan anarkis” nampak jelas ditempelkan di depan kantor. Salah satu penjaga dari komunitas Betawi ini menyatakan bahwa mereka akan menjaga keamanan kompleks perkantoran ini dari pihak yang tidak bertanggung jawab. Bila memang *Playboy* harus tutup, mereka ingin agar pemerintah yang menentukan, dan menyatakan ketidaksetujuan akan segala tindakan main hakim sendiri. Hampir seminggu sejak diterbitkannya edisi perdana, demonstrasi menentang dan mendukung majalah ini terus bergulir, mengiringi berbagai demonstrasi tentang RUU APP. Banyak pihak yang menyayangkan aksi anarkisme yang dilakukan oleh kalangan FPI, tentunya hal ini berseberangan dengan ajaran Islam yang menyeru pada perlunya menjaga silaturahmi. Model sampul *Playboy* Indonesia, Andara Early, dan *Playmate*, Kartika Oktavini Gunawan, juga dilaporkan kepada Polisi atas dasar pornografi oleh Masyarakat Anti Pembajakan dan Pornografi Indonesia. Penyanyi dangdut yang terkenal akan goyongannya yang kontroversial, Inul Daratista, walaupun tidak pernah tampil di Majalah *Playboy*, didatangi puluhan orang yang berdemonstrasi ke rumahnya, di daerah Pondok Indah, Jakarta Selatan, pada tanggal 15 April 2006, hanya karena menyatakan bila ada tawaran untuk menjadi model majalah *Playboy*, ia bersedia.

2.7 “Meraba” Pornografi di Ruang Kelas

Masalah pornografi, bukanlah sesuatu yang tabu untuk dibicarakan saat ini, termasuk mem bahas nya di ruang publik. Persoalan ini acapkali di angkat sebagai tema actual di berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik. Tema ini juga menjadi bahasan menarik di berbagai seminar, pelatihan, diskusi ilmiah, atau menjadi tema tugas dan diskusi mahasiswa di ruang kuliah. Sebelum *Playboy* Indonesia benar-benar terbit di negara yang mayoritas penduduknya Islam ini, masalah pornografi dan pornoaksi sudah menjadi tema menarik untuk dibahas di ruang kelas. Hal ini berkaitan dengan masalah pro dan kontra RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi (RUU APP) dalam

hubungannya dengan kinerja wartawan, pers, kode etik jurnalistik, UU Pokok Pers, dan sebagainya.

Pada pertemuan pertama setelah UTS, (17-19 April 2006- pen) saya membawa majalah *Playboy* Indonesia edisi perdana ke ruang kelas mata kuliah Etika dan Hukum Pers, juga beberapa majalah dengan segmen sama sebagai pembandingan, seperti majalah *Matra*, *Popular*, *Cosmopolitan*, dan lainnya. Di samping memenuhi rasa penasaran dan ingin tahu mengenai bagaimana reaksi yang berkembang di antara mahasiswa mengenai *Playboy* Indonesia, polemik kehadiran majalah ini sangat berkaitan dengan persoalan etika dan bagaimana kondisi hukum pers yang berlaku di Indonesia, apalagi di antara persimpangan pendapat mengenai RUU APP. Ini adalah tema paling aktual dalam lingkungan etika dan hukum pers, mengingat sangat beragam opini yang beredar di masyarakat, dan media massa secara tidak langsung sangat berperan besar dalam membentuk opini publik tersebut. Jadilah ruang kelas “heboh” ingin mengetahui bagaimana isi majalah yang saya bawa. Dari sekitar 120 orang mahasiswa peserta mata kuliah ini, sedikit sekali yang sudah membaca majalah *Playboy*, yaitu sekitar 8 persen itupun tidak membelinya, tetapi membaca di toko buku, di pinjami/dihadiahi teman. Alasannya sederhana, karena harga majalah ini cukup mahal untuk kantong mahasiswa, meskipun hasrat untuk melihatnya atau membacanya sangat besar, alasan kedua adalah karena isi majalah *Playboy* Indonesia tidak “seheboh” yang mereka bayangkan atau biasa saja. Ada juga yang tidak tertarik karena sebelumnya sudah melihat majalah versi aslinya (???). Diskusi beredar seputar kehadiran majalah ini, ada yang menolak (secara bercanda mereka kelompokkan ke dalam golongan FPI), dengan alasan bahwa klasik dan sedikit idealis bahwa “yang namanya menebar aurat itu ‘ga boleh dalam agama manapun dan dalam kode etik wartawan pun hal ini tidak dibenarkan, saya juga tidak setuju dengan anarkisme yang dilakukan oleh FPI dan masyarakat umum, apa tidak bisa tanpa kekerasan?” (tanggapan Ahmad Jumadil-10080004243). Namun sangat banyak yang menganggap kehadiran majalah ini sebagai majalah

biasa. “*Playboy* Indonesia ‘ga ada apa-apanya dibanding aslinya bu, ‘ga seheboh yang dibayangkan” (Randi Yanwadi-10080005329). Atau ada juga pendapat menarik yang “meragukan” kesopanan *Playboy* Indonesia, simak saja tanggapan M. Yusuf Nurjaman (10080004250) “Bisa jadi ini penampilan *Playboy* saat ini hanya taktik pasar agar boleh beredar di Indonesia dan diterima masyarakat, tapi siapa tahu edisi-edisi selanjutnya tambah vulgar dan seperti aslinya”. Memang, berbagai pendapat menarik justru berasal dari mahasiswa (pria), karena merekalah yang “mengonsumsi” (baca: segmen) majalah ini. Beberapa tanggapan dari para mahasiswi (wanita) lebih kepada unsur tampilan foto-foto yang di muat. Dari beberapa majalah serupa yang saya bandingkan di depan kelas, ternyata memang *Playboy* Indonesia masih “cukup sopan” bila dibandingkan dengan pendahulunya seperti *Matra*, *FHM*, *Maxim*, dan sebagainya, apalagi jika dibandingkan dengan tabloid *Lipstik* atau *POP*.

“Meraba” masalah pornografi di ruangan kelas tidak hanya semata terpusat pada berbagai teori etika (mana yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan) sebagai sesuatu yang harus disampaikan, atau untuk tetap taat pada satuan acara perkuliahan (SAP) yang telah diberikan di awal pertemuan. Tapi ada alasan lain mengapa perlu kiranya membuka diskusi mengenai hal ini, yaitu penyampaian pesan moral (nilai-nilai moral dan agama). Tentunya tanpa menggurui atau menceramahi mereka, karena itulah diskusi (alih-alih sebagai musyawarah) merupakan sarana yang tepat untuk membuka “ruang sempit” menjadi terasa lapang. Banyaknya pendapat-pendapat yang setuju atau menolak di tengah diskusi, secara tidak langsung menjadi bahan pertimbangan bagi mereka untuk menilai dan menyikapi masalah pornografi ini. Setuju atau tidak, pilihan terbaik ada di tangan mereka.

3. Penutup

- (1) Selamanya, masalah pornografi dan pornoaksi akan tetap menjadi pembahasan yang menarik, baik untuk dibahas di ruang publik maupun ruang pribadi, baik sebagai tema/bahan diskusi

maupun sebagai perenungan diri. Di dalamnya tidak hanya terkait persoalan hukum dan etika semata, namun juga sangat melekat dengan permasalahan moral dan agama. Sejatinya agama bisa menjadi sandaran dan pedoman saat pro dan kontra mengenai hal ini tidak kunjung reda. Seyogyanya, kita mempunyai acuan moral yang baik sehingga tidak menempatkan pendapat-pendapat kita pada tempat yang salah.

- (2) Sejak edisi perdananya tanggal 7 April 2006 lalu, masyarakat Indonesia seperti “terbakar jenggot” dengan kehadiran majalah lelaki dewasa baru, bernama *Playboy* Indonesia. Kekhawatiran akan semakin rusaknya moral bangsa karena kehadiran majalah ini, menyebabkan terjadinya berbagai aksi anarkis di banyak kota. Silang pendapat yang beredar marak, tidak saja dari kalangan pers, tetapi dari semua kalangan, baik pendidik, agamawan, seniman, dan sebagainya. Di tengah badai kontroversi, hendaknya masing-masing pihak tetap “berkepala dingin”, mengedepankan kepentingan bersama, dan tidak mengambil keuntungan di “air keruh”. *Playboy* Indonesia hanya puncak gunung es dari sekian banyak majalah dan tabloid serupa yang beredar luas “tanpa di protes” di masyarakat. Perlu kiranya menegakkan keadilan dengan baik, karena bila puncaknya di “tebas” maka akarnya juga harus di “kikis habis”.
- (3) Kelas merupakan satu sudut ruang yang menarik untuk membahas berbagai masalah aktual yang terjadi masyarakat. Ragam pendapat para mahasiswa yang menyertai sebuah masalah merupakan bahan pertimbangan untuk sampai pada satu kesimpulan terbaik. Semestinya diskusi tidak hanya teori semata, tetapi juga mengandung pesan moral dan pesan nilai-nilai agama.

Daftar Pustaka

- Kusumaningrat, Hikmat- Kusumaningrat, Purnama. 2005. *Jurnalistik Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

-
- Sobur, Alex. 2001. *Etika Pers Profesionalisme dengan Nurani*. Bandung: Humaniora Utama Pers.
- _____, Dasar Jurnalistik, Diktat Kuliah, Unisba.
- Sumandiria, Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: PT Simbiosis Rekatama Media.
- Siregar, RH, dkk. 2003. *Delik Pers dalam Hukum Pidana*. Jakarta: Dewan Pers dan Lembaga Informasi Nasional.
- KBBI. 1990. Cetakan ke-3, Balai Pustaka.
- Majalah *Gatra*, NO 11, tahun XII, 28 Januari 2006.
- Majalah *Matra*, No 107, Juni 1995.
- Majalah *Playboy* Indonesia, 7 April 2006.
- Undang-Undang Pokok Pers, Nomor 40 Tahun 1999
- Republika*, Kamis 9 Februari 2006.
- An Teve, Topik Kita, 9 Juni 2006.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Playboy_\(majalah\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Playboy_(majalah))
©2003-2005 KapanLagi.com